

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, standar pelaporan keuangan di beberapa negara terutama yang tergabung dalam kelompok G20 secara bertahap telah mengkonvergensi keseluruhan kebijakan, pengertian dan kerangka konseptual, maupun standar dasar pelaporan keuangan internasional atau yang biasa disebut *International Financial Reporting Standar* (IFRS) yang diadaptasi dari dewan Standar Akuntansi Internasional atau *International Accounting Standards Board* (IASB).

Hal ini didasari pada hasil pertemuan para kepala negara atau pemimpin G20 dalam Konferensi Tingkat Tinggi (*G20 Summit*) pertama di Washington DC tanggal 15 November 2008. Pertemuan itu menghasilkan deklarasi para pemimpin G20 yang berisikan rekomendasi *Principles* dan *Action Plan* G20 dalam rangka penanganan krisis global. Salah satu diantaranya adalah, peningkatan transparansi dan akuntabilitas sistem keuangan global.

Lalu sebagai tindakan dalam menindaklanjuti rekomendasi peningkatan transparansi dan akuntabilitas sistem keuangan global, pada 2 April 2009 diadakan pertemuan G20 di London membahas *A Single Set Of High-Quality Global Accounting Standards* dalam rangka menyediakan informasi keuangan yang berkualitas di pasar modal internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, *International Accounting Standards Committee* (IASC) dan IASB telah menerbitkan *principles-based standards* yang disebut sebagai *International Financial Reporting Standards* (IFRS) atau yang dikenal sebelumnya sebagai *International Accounting Standards* (IAS).

Kewajiban untuk menggunakan IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek (*listed companies*) merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi (Daske dkk., 2008). Regulator berharap bahwa penggunaan IFRS dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sehingga menguntungkan investor. Meskipun demikian, masih terjadi

perdebatan apakah IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi (Barth dkk., 2008; Daske dkk., 2008; Karampinis & Hevas, 2011; Alali & Foote, 2012). Selain itu masih juga terdapat masalah kecurangan maupun kesalahan dalam pelaporan.

Di Indonesia sendiri dalam kesempatan lain menyebutkan bahwa, penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dalam akuntansi belum umum dilakukan menurut Cornelio Purwantini dalam harian Solopost 2013. Pernyataan tersebut disebabkan karena tidak mudah menerapkan metode tersebut karena beberapa hal, salah satunya metode IFRS hanya digunakan bagi perusahaan besar yang multinasional. Namun, Wakil Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Ketua Ikatan Akuntan Indonesia, Mardiasmo dalam harian Pikiran Rakyat 2015 mengatakan standar IFRS dalam laporan keuangan akan membantu meningkatkan kepercayaan internasional kepada Indonesia. Dia menyebut manfaat penting penerapan IFRS berupa transparansi dengan kualitas informasi keuangan yang dapat dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan internasional di berbagai negara.

Pada kenyataannya peningkatan kualitas informasi laporan keuangan tidak sepenuhnya terjadi pada perusahaan yang mengadopsi standar informasi keuangan internasional. Seperti kasus yang terjadi di salah satu negara anggota G20, yaitu India. Pada 2009 perusahaan *Satyam Computer Services* telah memalsukan neraca keuangan dan asetnya sehingga terjadi penggelembungan laba sejumlah 1,47 milyar Dollar Amerika. Hal ini diakui sendiri oleh *cahirman* Satyam B.Ramalinga Raju. Atas kasus tersebut, bursa India pun langsung merosot tajam. Dengan indeks *sansex* turun 692,37 poin ke level 9.643,56. Sementara saham Satyam merosot hingga 70,74% menjadi 52,40 rupee dan *World Bank* sebagai klien kunci menghentikan kontraknya.

Tentu saja kasus tersebut tidak sejalan dengan argumentasi bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan karena lebih merefleksikan kondisi ekonomik perusahaan (Daske dkk., 2008; Karampinis & Hevas, 2011; Alali & Foote, 2012). Juga, penerapan IFRS dihipotesiskan dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen (Barth dkk., 2008). Namun pembatasan tersebut dapat mengurangi kemampuan manajemen dalam

menyediakan informasi yang lebih sesuai dengan kondisi ekonomik perusahaan yang sebenarnya (Barth dkk., 2008). Peningkatan kualitas informasi laporan keuangan itu sendiri dapat dikatakan berkualitas apabila laporan keuangan tersebut relevan (*relevance*) dan tepat waktu (*timeliness*) (Suwardjono, 2013 hlm.11).

Relevansi nilai menurut Kargin (2013) adalah kemampuan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menangkap dan menyimpulkan nilai perusahaan. Nilai relevansi dapat diukur dengan mengestimasi hubungan statistik antara informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai saham di pasar. Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa konvergensi standar akuntansi IFRS mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi antara lain (Bart., dkk. 2008; Sianipar, 2013; Krismaji dkk. 2013).

Selain itu menurut penelitian Istiningrum (2012), adanya konvergensi standar akuntansi yaitu IFRS dengan perencanaan konversi yang tepat sebelumnya oleh semua organisasi dan lembaga yang dipengaruhi oleh keputusan ini akan dapat meningkatkan komparabilitas laporan keuangan secara internasional, meningkatkan akses ke pasar internasional, mengurangi konversi laporan keuangan dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Namun standar IFRS yang didasarkan pada *principle based* membuat penentuan standar yang digunakan menyesuaikan kebutuhan masing-masing perusahaan dan memerlukan *professional judgement*. Sehingga membutuhkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi oleh seorang akuntan dalam menyusun laporan keuangan suatu perusahaan dan juga auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan kata lain membutuhkan waktu pelaporan yang lebih lama dari sebelumnya.

Kekhawatiran akan hal tersebut membuat Indonesia masih secara bertahap untuk mengkonvergensi keseluruhan IFRS ke PSAK. Bahkan perusahaan yang telah *listing* pun masih kesulitan dalam menerapkan kebijakan tersebut. Standar Pelaporan Keuangan (PSAK) yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah melakukan adopsi IFRS secara bertahap mulai dari 1 Januari 2010. Namun penerapan IFRS telah dimulai secara bertahap dimulai dari Januari 2012.

Konvergensi ini diterapkan sesuai kesepakatan perjanjian diplomatik anggota forum G20.

Selain itu, Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia, Hoesen, dalam harian Kompas tanggal 14 Agustus 2012 dan Samsul Hidayat dalam liputan6 2017 mengatakan bahwa masih terdapat emiten yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Padahal paling lambat disampaikan pada akhir April. Menurut Hoesen, keterlambatan tersebut terjadi diantaranya adalah dikarenakan oleh komponen laporan keuangan yang tidak lengkap, terlambat menyampaikan rencana melakukan audit atau penelahaan terbatas atas laporan keuangan interim, dan penyajian yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dan faktor yang mendominasi keterlambatan tersebut adalah PSAK. Sementara menurut Samsul Hidayat alasan keterlambatan salah satunya dikarenakan karena keterlambatan proses audit.

Tabel 1. Tabel Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan BEI

Tahun	Status Lap.Keu	Audit/Unaudit	Jumlah Keterlambatan
2014	Tahunan	Audit	52
2015	Tahunan	Audit	18
2016	Tahunan	Audit	17

Sumber : Harian Neraca 2015, CNN Indonesia 2016, dan Investasi Kontan 2017

Sama halnya dengan kejadian yang terjadi di Bursa Malaysia pada tahun 2016. Tepatnya terjadi pada perusahaan *Multi Sports Holding Bhd's*, yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2015. Keterlambatan ini terjadi karena adanya waktu tambahan yang digunakan eksternal auditor dalam mengaudit laporan keuangannya. Waktu tambahan ini digunakan untuk menverifikasi pengeluaran yang terjadi dan juga saldo bank perusahaan tersebut. Selain itu waktu tambahan ini juga disebabkan karena adanya masalah terkait ketidak sesuaian dengan *Accounting Standard* yang diterapkan disana.

Beberapa penelitian yang mengatakan terdapat pengaruh antara konvergensi IFRS dengan nilai relevansi dan informasi laporan keuangan yang dapat dihitung dari hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku ekuitas dan laba dijelaskan pada (Sinarto & Christiawan, 2014; Suprihatin & Tresnaningsih, 2013; Shevilla & Nugrahanti, 2015; dan Ebrero & Zapata, 2011). Namun menurut

Prastika Dkk, (2014) dan Cahyonowati & Ratmono, (2012) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konvergensi IFRS dengan nilai relevansi dan informasi laporan keuangan.

Sementara dalam penelitian lain menyatakan dengan adanya penerapan IFRS maka akan memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Andini, 2016; dan Lubis, 2015). Namun, penelitian yang lain mengatakan bahwa penerapan IFRS hanya memiliki pengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Costa dos Santos & Cavalcante, 2013). Lain halnya dengan penelitian Margareta & Soepriyanto (2012), hasil yang ditunjukkan oleh penelitiannya menyatakan tidak adanya pengaruh penerapan IFRS terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian ini merujuk kepada penelitian sebelumnya terkait dengan relevansi nilai laba dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan sampel data perusahaan manufaktur yang *listing* dibursa Indonesia dengan kisaran waktu pelaporan dari 2009 sampai dengan 2014. Lain halnya dengan penelitian ini yang menggunakan sampel data dari perusahaan manufaktur yang *listing* dibursa wilayah asia dengan waktu pelaporan tahun 2015 dan 2016. Lalu, berdasarkan fenomena-fenomena diatas dan juga adanya inkonsistensi penelitian-penelitian terdahulu. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh antara penerapan konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai laba dan ketepatan waktu penyampaian laporan dengan mengangkat judul: "Dampak Konvergensi IFRS".

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini terbatas pada :

- a. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap Relevansi nilai laba?
- b. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan secara empiris konvergensi IFRS memiliki pengaruh terhadap relevansi nilai laba.
- b. Dan untuk membuktikan konvergensi IFRS memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis :

1) Bagi Peneliti

Memperoleh kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh saat perkuliahan serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai materi ini dan juga menjadi salah satu bahan pembelajaran bagi peneliti sendiri mengenai tulisan ilmiah agar lebih baik lagi dalam penulisan kedepannya.

2) Bagi Akademisi

Dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai variabel-variabel terkait.

b. Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan dalam menilai tingkat efektif dan efisiensi pengkonvergensi IFRS dalam perusahaan.